

PERILAKU SEKSUAL LESBIAN TERKAIT *PERSONAL HYGIENE* DI KOTA BANDUNG

Liwanti Subagio, Emmy Riyanti, Syamsulhuda BM
Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan
Masyarakat Universitas Diponegoro
Email: liwantis@gmail.com

Abstract : *Lesbians are the same-sex oriented enthusiasts between women and women. Its presence in Indonesia continues to grow especially in big cities, one of which is the city of Bandung is famous as the Metropolitan City. In the city of Bandung lesbi already dare to show off in public places even dare to conduct sexual behavior in public places. Lesbian sexual behavior can adversely affect health such as cervical cancer, hepatitis, sexually transmitted infections, to HIV / AIDS. One of the causes is personal hygiene. Personal hygiene is an act to maintain a person's hygiene and health. This qualitative descriptive research collected data by in-depth interview to 7 respondents with snowball method. Processing and data analysis of validity and reliability with triangulation. Respondents interviewed had an age range of 19 - 25 years. Latest education from all respondents high school and bachelor. Background of the respondent to a lesbian is broken home, hurt due to men, the environment and begins with a trial and error. Recognized label respondents there are four types namely no labeling, femme, andro, and butch. The results of research on lesbian sexual behavior related to personal hygiene performed by all respondents in the form of sexual behavior that he did was oral, fingering, liking, scissoring, and using dildos. Respondents are not afraid to engage in sexual behavior because they have a good knowledge of personal hygiene. The practice is to wash your hands with liquid soap and stem, not to let your nails grow long, keep your mouth clean by rinsing with mouthwash and toothbrush, and take a bath as a way to keep the overall cleanliness.*

Keywords : *sexual behavior, lesbian, personal hygiene.*

PENDAHULUAN **Latar Belakang**

Perilaku seksual itu adalah perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Perilaku seksual terbagi menjadi dua

yaitu perilaku seksual normal dan perilaku seksual abnormal. Perilaku seksual normal melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim,

biasanya dilakukan oleh pasangan suami isteri.⁽¹⁾ Perilaku seksual abnormal merupakan hubungan relasi seksual yang tidak bertanggung jawab di dorong oleh kompulsi-kompulsi serta dorongan-dorongan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu mengenai kebahagiaan dan perwujudan diri sendiri.⁽²⁾

Perilaku seksual abnormal terbagi menjadi dua kategori yaitu gangguan kemampuan seks dan penyimpangan seksual. Kelompok yang termasuk dalam penyimpangan seksual adalah homoseksual, fetisisme, pedofilia, sadisme, dan transeksual.⁽²⁾ Ketertarikan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis yang memiliki ekspresi aktif biasanya sebagai seorang pria, yang pasif sebagai seorang perempuan, *mixed* yang kadang-kadang sebagai perempuan dan terkadang sebagai pria disebut dengan homoseksual.⁽²⁾ Ada dua istilah terdapat pada orang yang mempunyai kecenderungan homoseksual yaitu lesbian dan gay. Lesbian memiliki ketertarikan antar sesama perempuan sementara gay antar sesama laki-laki.⁽³⁾ Pada kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena adanya dasar karakter atau penampilan yang terlihat berbeda pada seorang lesbi yaitu, *butcy*, *femme* dan *andro*.⁽⁴⁾

Jumlah individu lesbian sulit untuk diketahui jumlahnya. Keberadaan lesbian bisa dilihat dari tingkat keberasaan LGBT atau *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan *transgender*. Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam setahun.⁽⁵⁾

Beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia punya 3% LGBT. Berarti dari 250 juta penduduk kita 7,5 jutanya adalah LGBT. Lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 diantaranya pastilah LGBT. Para ilmuwan menyakini ada 10% populasi LGBT di seluruh dunia. Itu berarti ada 750 juta dari 7,5 milyar populasi manusia di seluruh dunia. Jumlah itu hampir 3 kali lipat penduduk Indonesia. Itu diukur dari kemungkinan potensi secara genetik. Menurut survey *Central Intelligence Agency* (CIA) yang dilansir di *topikmalaysia.com* pada tahun 2015, jumlah populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Jumlah keberadaan lesbian selalu disertai dengan keterangan keberadaan *gay*, *bisexual*, dan *transgender* karena tidak data yang dapat menunjukkan keberadaan masing-masing kelompok.

Maraknya fenomena lesbian di dunia hingga Indonesia, mempengaruhi perkembangan lesbian di kota-kota besar salah satunya adalah Kota Bandung yang terkenal sebagai kota metropolitan dengan pergaulan bebasnya. Mulai banyak pemberitaan mengenai LGBT di Kota Bandung salah satunya di tunjukkan oleh media online *kompas* yang *diposting* pada hari Rabu, 27 Januari 2016 mengenai pemasangan spanduk penolakan lesbianan, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) terpasang di sebuah tembok di Kota Bandung. Tidak ada yang dapat memastikan jumlah populasi lesbiandi Kota Bandung akan tetapi ada berita online yang menyatakan jumlah

populasi kaum homoseksual yang di dalamnya termasuk gay maupun lesbian dan itu tidak memiliki angka pasti. Berita online merdeka *memposting* berita pada hari Selasa, 5 April 2016 mengenai catatan dari Badan Kesatuan Bangsa, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat (BKPPM) Kota Bandung, Kepala Sub Bidang Kerawanan Sosial BKPPM mengatakan bahwa setidaknya ada sekitar 6 ribu warga Kota Bandung yang merupakan LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Pada penelitian Shinta menyebutkan bahwa wanita yang memiliki riwayat hubungan seks dengan wanita memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan seksual, reproduksi dan umum lainnya dibandingkan dengan wanita yang melaporkan hanya berhubungan seks dengan pria.⁽⁵⁾

Kesehatan menjadi salah satu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, jika kesehatan tidak terjaga tentu saja akan memberikan dampak buruk pada tubuh. Kesehatan dapat dijaga dengan gaya hidup yang sehat. Berolahraga secara teratur, makan makanan sehat dan begizi, dan menjaga kebersihan adalah cara kesehatan. Kebersihan yang perlu diperhatikan adalah kebersihan lingkungan dan kebersihan tubuh atau kebersihan diri yang biasa disebut juga dengan *personal hygiene*.⁽⁶⁾

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga berarti bebas dari virus, bakteri patogen, dan bahan kimia berbahaya. Kebersihan adalah

salah satu tanda dari keadaan *hygiene* yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan agar tidak menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Tingkat kebersihan itu berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia.⁽⁷⁾

Personal hygiene atau kebersihan diri merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Tujuan dari *personal hygiene* yaitu untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain.⁽⁸⁾ Beberapa macam bentuk *personal hygiene* berdasarkan tujuannya yakni *personal hygiene* kulit, *personal hygiene* mandi, *personal hygiene* mulut, *personal hygiene* mata, hidung dan telinga, *personal hygiene* rambut, *personal hygiene* kaki dan kuku, serta *personal hygiene* tentang genital care atau perawatan organ genitalia.⁽⁹⁾

Personal hygiene perlu diperhatikan sebelum melakukan aktivitas seksual karena jika tidak diterapkan dengan baik akan berdampak negatif terhadap kesehatan tubuh maupun kesehatan reproduksi. Pada artikel *health liputan6* yang *diposting* pada tanggal 8 Juli 2014 mengutip dari *Health Me Up* kebersihan yang harus diperhatikan saat akan bercinta yaitu, membersihkan vagina dan mencuci organ intimnya dimulai dari vagina ke anus untuk mencegah transfer kuman dari anus ke vagina, dan juga menghindari terjadinya infeksi jamur. Kedua pasangan harus mencuci tangan dan kuku sebelum dan setelah berhubungan

seksual untuk mencegah terjadinya perpindahannya kuman dan bakteri ke alat kelamin. Pangkaslah rambut yang terdapat di bagian intim selama musim panas karena keringat dapat menyebabkan bisul dan masalah kulit lainnya. Hindari oral seks jika pasangan anda memiliki luka di sekitar mulut atau dekat dengan alat kelamin.

Perilaku seksual lesbian memiliki dampak negatif bagi kesehatan seperti yang dipublikasikan oleh PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari perilaku seksual yang dilakukan oleh lesbian ternyata dapat menimbulkan dampak pada kesehatan juga misalnya, berciuman yang berlebihan dapat menularkan virus atau bakteri dari pasangan misalnya TBC, Hepatitis, sariawan dan infeksi tenggorokkan. Selanjutnya yaitu masturbasi yang berbahaya akan menimbulkan infeksi pada vagina, termasuk dalam penggunaan *sex toy*.

Sebagaimana disebutkan risiko penyakit yang dapat ditimbulkan oleh perilaku seksual menyimpang lesbian, Kota Bandung memiliki data prevalensi penyakit yaitu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat terdapat 1.148 wanita positif terjangkit kanker serviks dari 65.023 wanita yang diperiksa. Selanjutnya data profil kesehatan Kota Bandung menyatakan bahwa Tuberculosis di Kota Bandung yang dapat dirunut ke dalam wilayah administrasi pada tahun 2012 sebanyak 2.456 kasus. Hepatitis A akut 196 kasus pada rentang usia 15-24 tahun. Infeksi menular seksual di Kota Bandung pada Tahun 2012 terdapat 1.419 kasus meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 di Kota Bandung terdapat kasus baru HIV/AIDS sebanyak 227 kasus.

Kota Bandung adalah salah satu kota besar di Indonesia yang dikenal dengan keberadaan lesbiannya. Lesbian semakin percaya diri untuk menunjukkan jati dirinya di hadapan umum. Pasangan lesbian melakukan perilaku seksual bebas yang memiliki resiko penyakit lebih tinggi dibandingkan dengan wanita heteroseksual lainnya. Salah satu penyebab utamanya dikarenakan faktor kebersihan diri atau *personal hygiene* saat melakukan aktivitas seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku seksual lesbian terkait *personal hygiene* di Kota Bandung.

MATERIAL DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang sekarang ini terjadi atau ada.⁽¹⁰⁾ Penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁽¹¹⁾

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama.⁽¹²⁾

Secara teori jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak dapat di tentukan secara pasti. Jumlah seluruh subjek akan diketahui setelah penelitian selesai. Pengumpulan data dari subjek akan dihentikan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dari seluruh jawaban subjek akan disesuaikan dengan hasil jawaban triangulan. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah :

1. Seorang lesbian yang memiliki jaringan luas.
2. Sebagai pengguna aktif aplikasi HER sehingga mengetahui perkembangan lesbian di Kota Bandung.
3. Seorang lesbian *GoldStar*
4. Memiliki peran penting dalam lingkungan perkumpulan lesbian di Kota Bandung.

Adapun yang menjadi kriteria sebagai subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Seorang lesbian yang berdomisili di Kota Bandung selama pelaksanaan penelitian.
2. Bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan keterangan saat diwawancarai (ditunjukkan dengan surat ketersediaan subjek yang di tandatangani oleh responden).

Sampel dikatakan sudah cukup apabila mendukung analisis yang diinginkan, karena fokus penelitian kualitatif adalah kualitatif, maka untuk menentukan sampel juga bersifat kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan subjek dibantu oleh *key informan* sebagai

teman dari peneliti yang berada dalam lingkungan lesbian. Setelah subjek pertama dilanjutkan dengan menggunakan metode *snowball* untuk mengumpulkan responden. Pergaulan lesbian di Kota Bandung diakui didukung oleh adanya teknologi yang semakin modern, pengguna media sosial memanfaatkannya untuk memerus komunitas salah satunya menggunakan aplikasi HER. Aplikasi tersebut memudahkan lesbian untuk mencari teman maupun pasangan. Di Kota Bandung mereka sudah tidak segan menunjukkan jati dirinya di hadapan umum dengan cara berkumpul bersama di pusat keramaian tanpa memperdulikan pembicaraan oranglain terhadapnya.

Wawancara dilakukan kepada 7 orang subjek yang bersedia memberikan keterangan saat diwawancara dan berdomisili di Bandung. 4 subjek melakukan wawancara secara langsung dan 3 subjek melakukan wawancara melalui telepon. Umur terendah adalah 19 tahun dan umur tertua adalah 25 tahun. Dari ke 7 responden, 4 subjek adalah mahasiswi, 1 subjek adalah mahasiswi yang memiliki sampingan kerja sebagai barista. 2 subjek masih dalam tahap pencarian kerja atau pengangguran dan 2 subjek lainnya sudah bekerja sebagai barista dan wirausaha. Pendapatan tertinggi adalah 10 juta dan pendapatan paling rendah 2 juta, subjek lainnya sebagai mahasiswa tidak memiliki pendapatan.

Menjadi seorang lesbi merupakan pilihan bagi mereka yang mengakui berubah orientasi sejak SD yang diakui oleh 3 responden, 2 subjek mengaku menyadari sejak SMP, 1 subjek sejak SMA, dan 2 subjek baru menyadari ketika kuliah.

Latar belakang yang membuat subjek berpindah orientasi yaitu akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, sakit hati akibat laki-laki, lingkungan pertemanan, diawali dengan mencoba-coba, hingga memang merasakan perbedaan sejak kecil.

Lesbian yang di wawancara memiliki jenis *label femme* ada 3 orang yang memiliki penampilan dan perilaku layaknya seorang perempuan feminin, 2 orang *andro* memiliki karakter tomboy namun dalam berpakaian maupun berpenampilan masih terlihat seperti perempuan, 1 orang *butch* dengan penampilan hingga karakternya persis seperti laki-laki dan sisanya 1 subjek tidak mau *melabelkan* apapun dalam dirinya karena memiliki pandangan bahwa jika *melabelkan* membatasi ruang gerak dalam diri sendiri.

Subjek mengaku bahwa perilaku seksual lesbian tidak dapat menular dari teman. Disisi lain dukungan pertemanan berupa penerimaan dan tidak adanya diskriminasi membuat lesbian di Kota Bandung percaya diri untuk melakukan *coming out* atau mengakui orientasinya kepada umum. Mengakui orientasi kepada umum dilakukan dengan cara berkumpul dengan sesama lesbi di tempat-tempat yang banyak di kunjungi banyak orang, tempat yang disukai subjek berupa tempat wisata, kosan, hotel, *Cafe, Mall*, bioskop, hingga tempat yang jauh dari keramaian.

Lesbian mengaku tidak memiliki perbedaan dengan pasangan heteroseksual dalam mencurahkan perasaan kasih sayang namun perbedaan ada pada aktivitas seksual. Biasanya hal yang dilakukan selain ciuman adalah *fingering* (mamasukkan jari kepada

vagina pasangan), *liking* dan oral (menjilat dan memainkan vagina dengan mulut), *scissoring* (bersenggama seperti gunting, vagina bertemu dengan vagina), dan menggunakan dildo.

Subjek yang diwawancarai tidak mengkhawatirkan dampak daripada aktivitas seksual yang memiliki resiko terhadap dampak kesehatan karena mereka mengetahui bahwa harus menjaga kebersihan, sehingga pengetahuan subjek mengenai *personal hygiene* sudah baik. Seluruh subjek dapat menyebutkan setidaknya yang berkaitan dengan kebersihan diri, meskipun tidak semua subjek menyebutkan *personal hygiene* secara rinci. Subjek melakukan *personal hygiene* terkait aktivitas seksual yang dilakukan seperti halnya, mandi, menggosok gigi, mencuci tangan menggunakan sabun dan memotong kuku hingga *papsmear*. Namun ditemukan keterangan subjek ketika akan melakukan *papsmear* mendapatkan diskriminasi oleh dokter sebagai pelayan kesehatan sehingga terkadang subjek merasa tidak nyaman untuk melakukan pemeriksaan kesehatannya. Subjek menyebutkan dampak daripada perilaku seksual pada lesbian, yaitu vagina gatal, infeksi saluran kencing hingga infeksi saluran ginjal akibat tidak menjaga kebersihan vagina dengan baik menurut keterangan dokter yang diberitahukan.

Sumber informasi yang didapatkan oleh subjek bermacam-macam. Ada yang mendapatkan informasi dari seminar semasa kuliah, ada yang mencari tahu sendiri hingga membaca buku dikarenakan subjek gemar dalam membaca buku.

KESIMPULAN

Perilaku seksual lesbian ditunjukkan melalui aktivitas berupa *fingering* (memasukkan jari kepada vagina pasangan), *liking* dan oral (menjilat dan memainkan vagina dengan mulut), *scissoring* (bersenggama seperti gunting, vagina bertemu dengan vagina), dan menggunakan dildo. Sedangkan secara *personal hygiene* terkait dengan aktivitas seksualnya mereka melakukan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan dengan sabun batang maupun cair, memotong kuku setiap terlihat panjang, hingga melakukan *papsmear*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Martopo, D.J. *Sex dan Aborsi. Dalam Kumpulan artikel PKBI*. Yogyakarta. 2000
2. Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC. 2002
3. Putri, S.K. *Proses Coming Out Pada Gay*. 2013
4. Tan, P. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*, Suara Earnest, Surabaya. 2005
5. Wurdiana, S. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Kesehatan Wanita Lesbian di Kota Bandung*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya. 2013
6. Wartonah, T. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses keperawatan*, Edisi 3, Jakarta : Salemba Medika. 2006
7. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebersihan> diakses pada tanggal 8 September 2016, pukul 20.00 wib
8. Tarwoto, W. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan Edisi keempat*. Jakarta : Salemba Medika.2010
9. Potter, P.A, Perry, A.G. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Volume 2. Jakarta:EGC.2005
10. Pawit, M. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Ed.1. Jakarta: Bumi Aksara. 2009
11. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
12. Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo Persada ; 1995